Tentang Kehidupan: Catatan Kaki

Published May 25, 2013 Uncategorized Leave a Comment
Tags: contemplations, flux, life, thoughts

> *The more men progress, the further away they are from their goal. They expend their energy in vain. They think they are walking, but they are only rushing—without advancing—towards the void. That is all.*

Ketika aku berkata bahwa membaca, adalah sama artinya dengan *menemukan kembali* apa yang telah lama terpendam—saat dimana ide atau pemikiran yang kau temukan di dalam buku atau di dalam diri seorang penulis yang kau gemari—menuai benih di ladang jiwamu yang subur, aku juga tanpa sadar mengungkapkan sebuah paradoks. Pernyataan Kafka yang diperuntukkan bagi Janouch (kuotasi diatas) kini telah membantuku memahami dan meyakini akan hal itu. Kata-kata tersebut kurang lebih mendeskripsikan apa yang telah lama terjadi di dalam diriku, ketika aku dengan giat menulis catatan-catatan introspektif, diari (yang tidak pernah sepenuhnya menyerupai diari) keseharian dalam *blog* ini, mengarungi lautan keterbingungan: labirin tanpa titik tengah, poros yang tidak mempunyai ekuilibrium, dan secara keseluruhan merupakan kesatuan yang nihil.

Aku hanya mampu mengutarakan segala arungan melalui fragmen, temuan-temuan yang didasari oleh kebetulan semata, teks-teks, rekoleksi dari buku-buku yang telah kubaca, kehidupan, atau bahkan hanya melalui kalimat-kalimat individual yang perlahan tapi pasti justru semakin memperluas dimensi labirin tanpa titik tengah milikku ini, alih-alih mempersempitnya. Aku teringat akan seorang kawanku, seorang musisi eksperimental (yang belakangan baru kusadari mungkin ada kaitannya dengan pribadinya yang eksentrik) yang dimana dimataku ia adalah seorang *Musilian* sesungguhnya, manusia tanpa kualitas; segala hal yang keluar dari mulutnya adalah merupakan fragmen, mengutarakan kalimat tanpa penutup, juga kerap melontarkan komentar-komentar dan guyonan acak diluar konteks, penuh dengan anekdot (dua hal yang kusukai: metafora dan anekdot), berbicara dengannya, maka engkau akan ikut hilang dalam kerumitan dan kekayaan pikirannya. Apabila Juan selalu bersedih dan percaya bahwa sastra telah mati sepeninggal Musil (Vila-Matas), maka kurasa ia tak lagi perlu bersedih, karena manusia tanpa kualitas salah satunya seperti kawanku ini masih eksis.

Hidup layaknya seorang penjelajah (paling tidak, secara mental). Semakin aku melaju menjelajahi lorong-lorong mencari titik tengah dari labirin, semakin jauh aku merasa dari titik tersebut. Urgensi yang sama dirasakan oleh Calvino: ketidakmungkinan dalam sebuah penyelesaian. Salah satu alasan mengapa ia menggunakan istilah *'the art of multiplicity'* (seni menulis cerita tanpa akhir) untuk mendeskripsikan karyanya. Aku bisa diibaratkan seperti seorang penjelajah dalam cerita pendek Kafka *"In The Penal Colony"* yang sempat kubicarakan di tulisanku sebelumnya, yang tak dapat sepenuhnya mengerti makna dari

konstruksi desain aparatus penyiksaan yang dijelaskan oleh si petugas: *"It's very clever, but I can't work it out."*

Aku rasa aku memang adanya seorang penjelajah—penjelajah yang tak pernah menemukan akhir dan penyelesaian yang pasti dari perjalanan ini. Bahkan kematian pun (meskipun menggoda) begitu trivial dimataku. Kematian sebagai erotisme yang melampaui melankoli; melampaui kematian itu sendiri. Sempat aku percaya bahwa ada hal yang dinamakan akhir. Begitu terkondisi dan terobsesi pada akhir yang non-eksisten, sehingga menganggap segalanya telah berakhir pun menjadi bentuk kontinuitas tersendiri. Bukan rahasia, hidup memang banyak mengandung paradoks. Seharusnya aku merasa malu, malu karena mempunyai kedua orang tua yang paling tidak masih hidup dengan iman untuk sepenuhnya percaya bahwa akan ada kehidupan lain setelah kehidupan ini: bahwa kematian bukanlah sekedar akhir, melainkan proses. Mungkin aku hanya anak bodoh kurang iman—atau murni seorang *maudit*. Dan seperti halnya Monsieur Teste, aku juga kurasa bukanlah sosok yang pantas untuk dijadikan kedalam sebuah novel (medioker); skena-skena menarik, drama, gairah dan momen-momen indah berikut tragisnya, sama sekali jauh dari ketertarikanku.

> *… reach me like miserable outbursts, rudimentary states in which all foolishness is let loose, in which a being is simplified to the point of absurdity.*

Segala waktu yang kudedikasikan, dan yang *terutama* tidak kudedikasikan untuk apapun, pada akhirnya terasa begitu sia-sia. Bayangkan saat dimana engkau sampai pada tahap dimana engkau menganggap bahwa mengklaim diri menjadi seorang nihilis pun adalah hal yang amat sia-sia. Membaca, tidak membaca; menulis, tidak menulis; hidup, tidak hidup; bekerja, tidak bekerja, bahkan slogan Situationist yang berbunyi *"Ne travaillez jamais"* yang terang-terangan diadopsi dari esai Wilde pun, kini terdengar seperti lelucon ditelingaku: *"… to do nothing at all is the most difficult thing in the world, the most difficult and the most intellectual" (*The Critics as Artist, Oscar Wilde*)*. Namun bagiku semua pada akhirnya sama saja. Yang membedakan lagi-lagi hanya pola interaksi dan *epoch*. Efek dari mitos Sisifus pun kembali merengkuh segenap inci dari tubuhku, mitos eksistensial yang terorganisir apik dalam esai Camus dengan desain kover jilid yang amat buruk. Mungkin ini hanya sisi melankolisku yang sedang berbicara. Mungkin. Aku sendiri tidak tahu pasti. Yang kutahu pasti, di dunia ini, di kehidupan ini, aku hanyalah seorang penjelajah tanpa kompas yang melaju mengarungi samudera, menuju palung tanpa dasar, menjadi catatan kaki di halaman lembar kehidupan yang lain. Hanya itu.

Hanya itu.

Dan jangan pernah anggap tulisan ini sebagai sebuah penyelesaian. Lagipula, seperti hal nya Salinger, aku juga mempunyai tendensi untuk terus mengulang apa yang telah kukatakan.

> *The story of my life does not exist. There is no centre. There is no path or line. There are wide open spaces where someone was supposed to be, but it's not true, there was nobody.*
>
> *— Marguerite Duras*

0 Responses to “Tentang Kehidupan: Catatan Kaki”

Leave a Comment

Leave a comment